

DINAMIKA INDUSTRI PABIK GULA KADIPATEN DI MAJALENGKA TAHUN 1900-1942

Reza Apriandi, Ahmad Faiz Rofi'i, Nurhata,
Naely Eva Malichah, Samudra Eka Cipta

Program Studi Pendidikan Sejarah, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu
Rezahummels5@gmail.com, ahmadfaizrofii@gmail.com, nurhata@ui.ac.id,
evamalichah2020@gmail.com, samudraeka97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika industri Pabrik Gula Kadipaten di Majalengka tahun 1900-1942 dengan fokus pada perkembangan perkebunan tebu, produksi gula, teknologi pengolahan, jaringan transportasi, dan dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pabrik Gula Kadipaten berkembang sebagai bagian dari sistem industri gula yang terintegrasi antara areal perkebunan, fasilitas pengolahan, teknologi produksi, dan jaringan distribusi. Perkembangan areal tebu berkaitan dengan peningkatan produksi gula, sementara penggunaan berbagai instalasi mekanis dan kimiawi serta pembangkit tenaga sendiri menunjukkan modernisasi proses produksi. Integrasi tersebut diperkuat oleh jalur kereta api Cirebon-Kadipaten yang menghubungkan pabrik dengan jaringan transportasi menuju pelabuhan Cirebon sehingga memperlancar distribusi gula. Keberadaan pabrik turut membentuk kehidupan sosial-ekonomi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, aktivitas perdagangan, jasa transportasi, dan kegiatan sosial di sekitar kawasan industri. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika Pabrik Gula Kadipaten merupakan bagian dari transformasi ekonomi kolonial yang menghubungkan produksi perkebunan, teknologi industri, infrastruktur transportasi, dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Majalengka pada awal abad ke-20.

Kata kunci: Industri gula, Pabrik Gula Kadipaten, Majalengka, kolonialisme, modernisasi.

Abstract

This study examines the dynamics of the Kadipaten Sugar Factory in Majalengka from 1900 to 1942, focusing on the development of sugarcane plantations, sugar production, processing technology, transportation networks, and the factory's socio-economic impacts on the surrounding communities. This study employs the historical method through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that the Kadipaten Sugar Factory developed as part of an integrated sugar industry system connecting plantation areas, processing facilities, production technology, and distribution networks. The expansion of sugarcane cultivation was associated with increased sugar production, while the use of various mechanical and chemical installations and an independent power-generation system indicates the modernization of the production process. This integration was strengthened by the Cirebon-Kadipaten railway, which connected the factory to the transportation network leading to the Port of Cirebon and facilitated sugar distribution. The factory also shaped the socio-economic life of surrounding communities through employment opportunities, commercial activities, transportation services, and social activities in the industrial area. This study demonstrates that the dynamics of the Kadipaten Sugar Factory constituted part of the colonial economic transformasian that linked plantation production,

industrial technology, transportation infrastructure, and socio-economic change in Majalengka in the early twentieth century.

Keywords: *Sugar industry, Kadipaten Sugar Factory, Majalengka, colonialism, modernization.*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri gula di Hindia Belanda merupakan bagian dari transformasi ekonomi agraris di Jawa sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penerapan sistem *Cultuurstelsel* (tanam paksa) sejak tahun 1830 berhasil mengubah orientasi pertanian tradisional menjadi produksi komoditas ekspor tebu guna mengintegrasikan wilayah Jawa ke dalam sistem ekonomi kapitalis dunia (Mubarok 2023: 1). Setelah tahun 1870, pemberlakuan kebijakan liberal melalui *Suikerwet* dan *Agrarische Wet* membuka ruang yang luas bagi masuknya modal swasta untuk mengelola industri secara modern (Paramista 2025: 1-2). Perubahan regulasi ini memicu perluasan areal perkebunan tebu dan pendirian pabrik gula baru di berbagai daerah, termasuk di Karesidenan Cirebon, khususnya di wilayah Kadipaten, Majalengka (Falah 2011: 201-203).

Di wilayah Majalengka, Pabrik Gula (PG) Kadipaten berkembang sebagai salah satu unit industri gula tertua. Meskipun fokus penelitian ini berada pada periode 1900-1942, asal-usul pengelolaan pabrik ini penting ditelusuri sejak pertengahan abad ke-19 sebagai landasan historis. Berdasarkan surat kabar *Weekblad van het Regt*, 5 Juni 1853 mencatat bahwa pada 30 Januari 1843, Jhr. E. L. Leyssius memperoleh hak pengelolaan perusahaan gula dari pemerintah Hindia Belanda, yang dalam perjalanannya melibatkan pengalihan saham kepada Jhr. E. F. Leyssius dan Lady A. Klussman pada tahun 1848 (*Weekblad van het Regt*, 5 Juni 1853: 3). Guna meningkatkan kapasitas produksi, pemerintah kolonial mendirikan fisik pabrik yang baru di Kadipaten pada tahun 1876 kemudian mengalami perluasan serta rekonstruksi teknis besar-besaran pada tahun 1896 (Falah 2011: 201-202). Peletakan fondasi fisik dan manajemen pada akhir abad ke-19 inilah yang kemudian membentuk kesiapan operasional pabrik memasuki abad ke-20.

Memasuki awal abad ke-20, PG Kadipaten tumbuh pesat di tengah meluasnya areal perkebunan tebu di Majalengka. Pada tahun 1901, luas perkebunan tebu di Kabupaten Majalengka mencapai 2.869 *bau* yang tersebar di Distrik Rajagaluh, Jatiwangi, dan Majalengka, di mana PG Kadipaten mengelola areal tebu seluas 1.091 *bau* di Distrik Majalengka (Falah 2011: 203). Ekspansi lahan ini berbanding lurus dengan produktivitas pabrik. Berdasarkan laporan *De Indische Mercur*, 21 November 1905, volume produksi gula PG Kadipaten meningkat secara konsisten dari 101.500 pikul pada tahun 1903 menjadi 121.790

pikul pada tahun 1905. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan kapasitas produksi meningkat sekitar 20 persen dalam kurun waktu dua tahun (*De Indische Mercur*, 21 November 1905: 806).

Akselerasi produksi tersebut didukung penuh oleh modernisasi teknologi pengolahan nira dan integrasi jalur transportasi. Di mana, PG Kadipaten menerapkan berbagai instalasi mekanis dan kimiawi modern pada awal abad ke-20 untuk meningkatkan kemampuan produksinya (*Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java. 12e Jaargang, 1907/08* 1907: 30-31). Di bidang distribusi, pembangunan jalur kereta api *trem* Cirebon-Kadipaten pada tahun 1900 dan pembukaannya secara resmi pada tahun 1901 oleh perusahaan *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS) menjadi sarana vital untuk memudahkan pengangkutan gula dari pabrik menuju pelabuhan. Efisiensi pengangkutan ini diperkuat oleh jalur simpang (*siding line*) khusus pada km 48+600 yang menghubungkan halte kereta langsung masuk ke kompleks pabrik (Hermawan 2020: 201-207).

Keberadaan PG Kadipaten juga membawa dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat pedesaan di sekitarnya. Industri ini menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar untuk aktivitas perkebunan dan pabrik, serta memicu pertumbuhan permukiman baru dan aktivitas ekonomi di sekitar pabrik (Mubyarto 1984: 8-9). Hubungan timbal-balik ini semakin terlihat ketika Depresi Ekonomi Dunia (*Malaise*) menghantam Hindia Belanda pada dekade 1930-an yang menimbulkan masalah pengangguran. Sebagai upaya meredam dampak krisis tersebut, program *Jongemannen Werkkamp Kadhipaten* diselenggarakan pada tahun 1935 melalui kerja sama Rotary Club Cirebon dan Bandung, di mana administrator PG Kadipaten, Ir. J. Dinger, menyediakan bangunan bekas perusahaan serta lahan milik pabrik untuk mendukung pelaksanaan pelatihan bagi para pemuda (*Soerabaiasch Handelsblad*, 1935: 10).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perekonomian dan infrastruktur di Karesidenan Cirebon dan Majalengka. Falah (2011) mengkaji sejarah sosial-ekonomi Majalengka secara umum, Hermawan (2020) menyoroti peran jalur perkeretaapian SCS dalam pengangkutan gula, sedangkan Yanti et al. (2023) mengkaji dinamika ekonomi di sepanjang lintasan Cirebon-Kadipaten. Di sisi lain, Boot (1911) dan van Moll (1914) memberikan gambaran mengenai perkembangan teknologi dan instalasi industri gula secara umum di Jawa. Kajian-kajian tersebut telah memberikan dasar historis bagi penelitian ini. Namun, kajian yang membedah PG Kadipaten secara spesifik sebagai sebuah sistem industri terintegrasi yang mempertautkan manajemen perusahaan, perluasan lahan tebu, modernisasi mesin pengolahan, efisiensi jalur transportasi simpang, hingga dampak sosiologisnya terhadap masyarakat lokal masih belum banyak dikaji secara khusus.

Penelitian ini memandang PG Kadipaten sebagai bagian dari perkembangan ekonomi lokal di Majalengka dan jaringan industri gula di Karesidenan Cirebon dengan menelusuri hubungan fungsional antara pengelolaan perusahaan, perkebunan tebu, produksi gula, teknologi pengolahan, transportasi, dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika industri Pabrik Gula Kadipaten di Majalengka pada periode 1900-1942. Tahun 1900 dipilih sebagai batas awal karena pada tahun tersebut pembangunan jalur trem Kadipaten-Cirebon ditetapkan melalui *Besluit* Residen Cirebon No. 1 tanggal 31 Maret 1900 (Hermawan 2020: 201). Sementara itu, tahun 1942 sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut kekuasaan Hindia Belanda berakhir setelah pendudukan Jepang di Indonesia sekaligus menandai berakhirnya sistem industri gula kolonial Belanda. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah ekonomi dan industri pada masa kolonial di Indonesia, khususnya mengenai dinamika industri gula di Majalengka yang selama ini masih relatif terbatas dalam historiografi lokal (Sujati et al. 2025: 142).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertujuan merekonstruksi perkembangan dan dinamika PG Kadipaten secara sistematis dan kritis melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo 2003: 89). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang relevan dengan perkembangan perusahaan, perkebunan tebu, produksi gula, teknologi pengolahan, jaringan transportasi, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitar Pabrik Gula Kadipaten pada periode 1900-1942.

Sumber primer diperoleh dari arsip perusahaan *Cultuur Maatschappij Kadhipaten*, arsip *Suikerfabriek Kadhipaten-Kaarten en Tekeningen*, dokumen dan laporan industri gula, serta publikasi dan surat kabar kolonial yang diakses melalui *Delpher.nl*. Sumber yang digunakan antara lain *Weekblad van het Regt* no. 1440 tahun 1853, *Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java* tahun 1907-1908 dan 1913, *De Indische Mercuur* no. 28 tahun 1905, *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie* edisi 25 Oktober 1935, *De Telegraaf* edisi 16 Maret 1934, dan *Soerabaijasch Handelsblad* edisi 26 April 1935 dan 11 Juni 1936. Penelitian juga memanfaatkan karya J. C. Boot berjudul *Voordracht over Witsuikerfabrikage op Java* (1911), serta tulisan J. F. A. C. Van Moll berjudul *Omschrijving Der Op Java in Gebruik Zijnde Molen-Installaties* (1921) untuk menganalisis perkembangan teknologi industri gula dan sistem penggilingan tebu. Sumber visual berupa foto Pabrik Gula Kadipaten dan fasilitas produksinya

diperoleh dari *Digital Collections Universiteit Leiden* (KITLV), sedangkan data mengenai jaringan transportasi diperoleh dari sumber sejarah perkeretaapian dan peta yang relevan.

Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat konteks sejarah sosial-ekonomi Majalengka, industri gula, perkebunan, serta jaringan transportasi di Karesidenan Cirebon. Pengumpulan sumber juga dilakukan melalui penelusuran koleksi ke perpustakaan antara lain di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah (DISARPUSDA) Kabupaten Majalengka, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Seluruh sumber yang terkumpul kemudian melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian dan identitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas, konteks, serta kesesuaian informasi dengan fokus penelitian.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi untuk menjelaskan hubungan antara pengelolaan perusahaan, perluasan perkebunan tebu, peningkatan produksi, perkembangan teknologi, jaringan transportasi, serta perubahan sosial-ekonomi di sekitar Pabrik Gula Kadipaten. Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun fakta dan hasil interpretasi secara kronologis dan analitis sehingga menghasilkan rekonstruksi mengenai dinamika PG Kadipaten di Majalengka pada tahun 1900-1942.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pabrik Gula Kadipaten dan Pengelolaan Perusahaan

Dinamika tata kelola PG Kadipaten sejak awal pendiriannya menunjukkan pola transisi yang kuat dari sistem kontrak personal abad ke-19 menuju sistem manajemen korporat modern pada abad ke-20. Berdasarkan surat kabar *Weekblad van het Regt*, 5 Juni 1853, kepemilikan awal pabrik ini berbasis pada skema kontrak perorangan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda kepada seorang pengusaha swasta bernama Jhr. E. L. Leyssius pada tanggal 30 Januari 1843. Dalam skema kerja sama awal ini, pihak pengelola diwajibkan menyusun laporan administrasi dan laporan tahunan terkait aktivitas produksi gula sebagai instrumen pengawasan birokrasi kolonial. Struktur internal pengelolaan ini mulai mengalami pergeseran ketika Jhr. E. L. Leyssius menjual sebagian saham kepemilikannya kepada adiknya, Jhr. E. F. Leyssius, yang kemudian diikuti oleh masuknya Lady A. Klussman sebagai pemegang sebagian saham baru pada 12 Februari 1848 (*Weekblad van het Regt*, 5 Juni 1853:3).

Masuknya beberapa pemegang saham swasta ini memicu konflik internal terkait pertanggungjawaban pengelolaan keuangan perusahaan. Pada tanggal 21 September 1849, Jhr. E. F. Leyssius mengajukan gugatan hukum ke pengadilan kolonial atas tuduhan pelanggaran

hak administrasi dan sengketa penjualan saham terhadap pengelola utama. Meskipun begitu, sengketa tersebut akhirnya selesai setelah pengadilan kolonial memutuskan bahwa tuntutan tersebut tidak memiliki landasan aturan yang mengikat pihak tergugat (*Weekblad van het Regt*, 5 Juni 1853: 3).

Setelah melewati fase sengketa hukum, hak kepemilikan pabrik beralih pada tahun 1873 kepada gabungan tiga pengusaha swasta, yaitu J. G. Ch. A. De Vogel, F. Van Der Ven, dan J. S. Bowles yang mewakili lembaga keuangan *Nederlandsch-Indische Maatschappij van Levensverzekering en Lijfrente*. Masuknya gabungan pengusaha ini mendorong dilakukannya pembaruan fisik pabrik secara bertahap. Pemerintah kolonial kemudian mendirikan bangunan pabrik baru di Kadipaten pada tahun 1876 yang disusul dengan rekonstruksi mesin serta perluasan bangunan fisik secara besar-besaran pada tahun 1896 untuk mengoptimalkan kapasitas giling harian (Falah 2011: 201-202).

Memasuki awal abad ke-20, manajemen PG Kadipaten mengambil langkah penataan kembali badan usaha untuk memperkuat modal di tengah persaingan pasar global yang semakin ketat. Pada tahun 1905, status hukum perusahaan secara resmi diubah menjadi perseroan terbatas kolonial atau *Naamloze Vennootschap* (NV) dengan nama resmi *Cultuur-Maatschappij Kadhipaten* (*De Nederlandsche Naamloze Vennootschappen*, 1 Januari 1905).

Perubahan status hukum ini mengubah pola manajemen tradisional menjadi organisasi modern yang menekankan efisiensi, pengawasan ketat, serta penguatan jaringan distribusi. Sebagai bagian dari jaringan bisnis global, operasional harian PG Kadipaten sejak tahun 1920 diwakili oleh Tiedeman dan Van Kerchem, sebuah kantor agen perdagangan terkemuka yang berpusat di Surabaya sebagai pusat niaga gula Hindia Belanda. Untuk menjamin standardisasi produk, pihak manajemen juga menjalin kerja sama dengan *Algemeen Syndicaat voor Suikerondernemingen* (Sindikat Tebu Hindia Belanda) serta memanfaatkan hasil riset laboratorium dari *Proefstation voor de Java Suiker Industrie* di Pasuruan (Jaquet 1983: 97).

Melihat lokasinya, tata letak pabrik yang berada di wilayah Liangjulung, Majalengka memberikan keuntungan geografis yang besar bagi kelangsungan operasional industri. Lokasi ini terhubung langsung dengan areal perkebunan tebu yang luas serta berada dekat dengan jalur transportasi utama, sehingga mempermudah pengiriman bahan baku tebu tebusan segar secara cepat ke meja gilingan. Di samping itu, aktivitas industri PG Kadipaten mendorong lahirnya kawasan permukiman baru bagi para buruh dan merangsang pertumbuhan sektor perdagangan lokal di sekeliling wilayah Liangjulung (Kartika 2007: 85). Gambaran visual mengenai kemajuan fisik kompleks pabrik yang telah termodernisasi di Liangjulung pada tahun 1926 disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Potret Pabrik Gula Kadipaten Tahun 1926



Sumber: Koleksi KITLV No. 18221

B. Perkembangan Perkebunan Tebu dan Produksi Gula

Perkembangan PG Kadipaten pada awal abad ke-20 berkaitan erat dengan perluasan perkebunan tebu di wilayah Majalengka. Perluasan areal tanaman komoditas ini terus diupayakan untuk menjaga pasokan bahan baku secara stabil agar mesin-mesin di dalam pabrik dapat beroperasi pada kapasitas terbaiknya. Pada tahun 1901, Kabupaten Majalengka memiliki tiga distrik utama penghasil tebu, yaitu Distrik Rajagaluh, Distrik Majalengka, dan Distrik Jatiwangi. Ketiga distrik tersebut memiliki hubungan erat dengan operasional tiga pabrik gula di wilayah tersebut, yaitu PG Parungjaya, PG Kadipaten, dan PG Jatiwangi. (Falah 2011: 203). Data sebaran luas lahan tebu di Kabupaten Majalengka pada awal abad ke-20 lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Perkebunan Tebu di Kabupaten Majalengka Tahun 1901

Distrik	Pabrik Gula	Luas Perkebunan Tebu (<i>bau</i>)
Rajagaluh	Pabrik Gula Parungjaya	615 <i>bau</i>
Majalengka	Pabrik Gula Kadipaten	1.091 <i>bau</i>
Jatiwangi	Pabrik Gula Jatiwangi	1.163 <i>bau</i>
Total		2.869 <i>bau</i>

Sumber: Falah (2011:203).

Melihat Tabel 1, total luas perkebunan tebu di Kabupaten Majalengka mencapai 2.869 *bau*, di mana PG Kadipaten mengelola areal tebu seluas 1.091 *bau* di Distrik Majalengka. Luas

lahan tebu PG Kadipaten ini kemudian bertambah setelah pemerintah kolonial memberikan hak sewa tanah jangka panjang (*erfpacht*). Berdasarkan *Besluit* No. 26 tanggal 20 Januari 1904, PG Kadipaten memperoleh tambahan hak *erfpacht* atas lahan seluas 229 *bau*. Hak sewa jangka panjang ini secara resmi diberikan kepada Nyonya J. F. Vogel (istri Tuan Disderk Lucas), Ny. Wilhelmine de Vogel (istri Tuan Charles Fortune), dan Ir. Julius Charlotte de Vogel. Pemberian hak ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan lahan tebu dalam jangka panjang demi menyokong aktivitas giling pabrik (Kartika 2007: 85).

Dalam praktiknya di lapangan, pengelolaan perkebunan tebu PG Kadipaten sangat bergantung pada interaksi sosial dan ekonomi dengan masyarakat lokal selaku pemilik lahan. Pola penanaman tebu biasanya bergiliran dengan siklus pertanian padi milik petani. Setelah masa panen padi selesai, lahan sawah disewa oleh pabrik untuk diubah menjadi kebun tebu dengan membuat saluran pematang dan parit irigasi khusus. Proses penanaman tebu ini membutuhkan waktu berkisar antara 12 hingga 16 bulan hingga mencapai tingkat kemanisan (kadar sukrosa) yang paling baik sebelum ditebang dan dibawa ke pabrik (Mubyarto 1984: 8).

Meskipun begitu, sistem giliran lahan ini sering kali menemui kendala teknis dan biaya di lapangan. Hambatan muncul ketika terjadi keterlambatan dalam mengembalikan lahan pasca panen tebu kepada petani untuk ditanami padi kembali, sehingga pabrik harus mengeluarkan biaya ekstra untuk merapikan kembali lahan bekas tebu tersebut. Di sisi lain, desakan dari petani yang ingin segera menanam padi seringkali membuat tebu ditebang sebelum usianya benar-benar matang. Akibatnya, kadar sukrosa tebu menjadi rendah dan mutu kristal gula yang dihasilkan pabrik menurun (Mubyarto 1984: 8-9). Meskipun menghadapi tantangan giliran lahan tersebut, PG Kadipaten mampu membuktikan keberhasilannya dengan meningkatkan jumlah produksi gula secara konsisten pada periode 1903-1905 (*De Indische Mercur*, 21 November 1905:806). Lihat tabel 2.

Tabel 2. Produksi Gula Pabrik Gula Kadipaten Tahun 1903-1905

Tahun	Jumlah Produksi Gula (pikul)
1903	101.500
1904	106.300
1905	121.790

Sumber: *De Indische Mercur*, *Staat aantoonende de Suikerproductie van de in den Westhoek gelegen fabrieken*, 21 November 1905: 806.

Data pada tabel 2 memperlihatkan kenaikan produksi kurang lebih 20% dalam kurun waktu dua tahun yang membuktikan keberhasilan pabrik dalam memaksimalkan kapasitas produksinya. Kenaikan produksi ini dipicu oleh tingginya permintaan gula di pasar internasional, khususnya di Eropa. Di mana, pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, gula telah bergeser dari barang mewah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat Eropa, seiring pesatnya pertumbuhan industri makanan dan minuman kemasan di sana (Paramista 2025: 1-2).

Namun, kesuksesan industri gula kolonial ini menghadapi cobaan saat krisis ekonomi global yang dikenal sebagai Depresi Besar (*Malaise*) melanda dunia sejak tahun 1929. Krisis yang bermula di Amerika Serikat ini meruntuhkan harga jual komoditas ekspor dan membuat serapan pasar internasional anjlok (Aryasahab et al. 2025: 40-53). Dampak krisis ini berimbas di wilayah Karesidenan Cirebon, termasuk Majalengka. Akibat anjloknya harga gula, pabrik-pabrik harus melakukan penyesuaian besar-besaran. Di sepanjang jalur utama Cirebon-Bandung, lahan perkebunan tebu yang sebelumnya membentang luas dialihkan kembali fungsinya oleh petani menjadi lahan sawah padi, termasuk sebagian besar lahan perkebunan tebu milik PG Kadipaten, PG Jatiwangi, PG Parungjaya, dan PG Gempol (*De Telegraaf*, 16 Maret 1934). Meskipun berada di bawah tekanan krisis ekonomi global, PG Kadipaten memperlihatkan ketahanan yang luar biasa jika dibandingkan dengan pabrik-pabrik gula lainnya. Pada tahun 1931, di tengah masa sulit krisis tersebut, PG Kadipaten mampu menghasilkan 18.957 ton gula. Jumlah tersebut menempatkan PG Kadipaten sebagai produsen gula terbesar keempat di wilayah Karesidenan Cirebon (*Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 25 Oktober 1935). Lihat tabel 3.

Tabel 3. Produksi Gula di Karesidenan Cirebon Tahun 1931

Keterangan	Jumlah Produksi (ton)
Produksi Pabrik Gula Kadipaten	18.957 ton
Total Produksi Gula di Karesidenan Cirebon	173.140 ton
Persentase Kontribusi Pabrik Gula Kadipaten	11%

Sumber: Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie, *De Suiker-Situatie Te Chirebon Een Vergelijking Met 1931*, 25 Oktober 1935

Berdasarkan tabel 3, PG Kadipaten menyumbangkan sekitar 11% dari total produksi gula di seluruh Karesidenan Cirebon. Tetapi, menurunnya pasar ekspor akibat krisis membuat gula menumpuk tanpa pembeli di gudang-gudang Pelabuhan Cirebon. Untuk menghindari tingginya tarif penyimpanan di pelabuhan, manajemen PG Kadipaten mengambil kebijakan untuk

menyimpan sebagian besar kristal gula hasil produksinya di dalam area kompleks pabrik di Liangjulung.

Memasuki pertengahan dekade 1930-an (tahun 1934-1935), kondisi pasar perlahan mulai membaik setelah permintaan ekspor dari Karesidenan Cirebon kembali naik hingga menyentuh angka 37.670 ton. Di saat yang sama, penjualan gula di pasar domestik juga mengalami peningkatan hingga mencapai 20.643 ton. Pemulihan pasar ini memberikan ruang bagi PG Kadipaten untuk mempertahankan kelangsungan produksinya dan memulihkan kekuatan ekonominya hingga akhir masa kekuasaan kolonial (*Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 25 Oktober 1935).

C. Modernisasi Teknologi Industri Gula

Meskipun fokus utama penelitian ini berada pada periode tahun 1900-1942, peletakan fondasi teknologi modern di PG Kadipaten telah dimulai sejak akhir abad ke-19. Perkembangan awal ini menjadi dasar bagi kelancaran operasional dan peningkatan mutu produksi gula ketika memasuki abad ke-20. Salah satu bukti modernisasi awal di PG Kadipaten adalah penerapan proses monosulfit pada tahun 1869 (Moll 1921: 7). Proses monosulfit ini merupakan teknik pemurnian air tebu (nira) dengan menggunakan gas belerang oksida (sulfur dioksida) untuk menaikkan kualitas serta tingkat kejernihan warna gula. Teknologi ini awalnya dikembangkan oleh Dr. Icery dari Mauritius, lalu diuji coba di Parakan Troes sebelum akhirnya dipakai di beberapa pabrik gula di Jawa. PG Kadipaten tercatat sebagai salah satu pabrik pertama yang menerapkan metode ini. Administrator pabrik saat itu, Staverman, memberikan catatan khusus yang menerangkan bahwa proses monosulfit ini sangat membantu menghasilkan warna gula kristal yang jauh lebih bersih dan cerah dibandingkan dengan cara-cara pembersihan tradisional sebelumnya (Moll 1921: 7).

Selain proses monosulfit, PG Kadipaten menerapkan sistem penyaringan dengan arang tulang (*bone char filtration*) dalam proses pembuatan gula putihnya (Moll 1921: 7). Teknologi ini berfungsi untuk memudarkan warna gelap alami pada air tebu sehingga menghasilkan kristal gula dengan tingkat keputihan yang lebih baik. Sistem penyaringan ini menggunakan tabung besi vertikal setinggi kurang lebih 10 meter yang diisi penuh dengan arang tulang yang didatangkan langsung dari Eropa. Dalam praktiknya, pengoperasian alat ini menuntut proses perawatan yang cukup rumit, meliputi tahapan fermentasi sisa gula, pencucian dengan air bersih, pengeringan, hingga pembakaran ulang arang tulang tersebut agar dapat digunakan kembali. Apabila proses pembakaran ulang ini tidak dilakukan dengan suhu dan perhitungan

yang tepat, kemampuan saring arang tulang justru akan menurun dan mengakibatkan warna gula menjadi lebih gelap (Moll 1921: 7).

Kemampuan teknologi pengolahan di PG Kadipaten kembali naik secara signifikan pada dekade 1870-an melalui penerapan sistem *evaporasi vakum triple effect* (Boot 1911: 7). Teknologi ini bekerja dengan sistem penguapan nira tebu di dalam wadah bertekanan udara rendah bertingkat yang memanfaatkan kembali sisa uap panas dari wadah sebelumnya untuk menghemat bahan bakar secara drastis. Melalui pemasakan di bawah titik didih normal ini, molekul gula terlindung dari kerusakan akibat panas berlebih. Pada periode yang sama, PG Kadipaten juga tampil sebagai salah satu pelopor penerapan teknologi karbonatasi di Jawa bersama dengan PG Jatiwangi dan PG Boedoean. Teknologi karbonatasi merupakan metode pembersihan nira dengan menambahkan cairan kapur dan gas karbon dioksida guna mengendapkan zat-zat bukan gula secara maksimal. Penggunaan kombinasi teknologi modern ini berhasil memosisikan PG Kadipaten sebagai produsen gula putih yang memiliki daya saing tinggi di pasar ekspor (Boot 1911: 7).

Gambar 2. Teknologi Mesin di Pabrik Gula Kadipaten Tahun 1890-1895



Sumber: Koleksi KITLV No. 55895

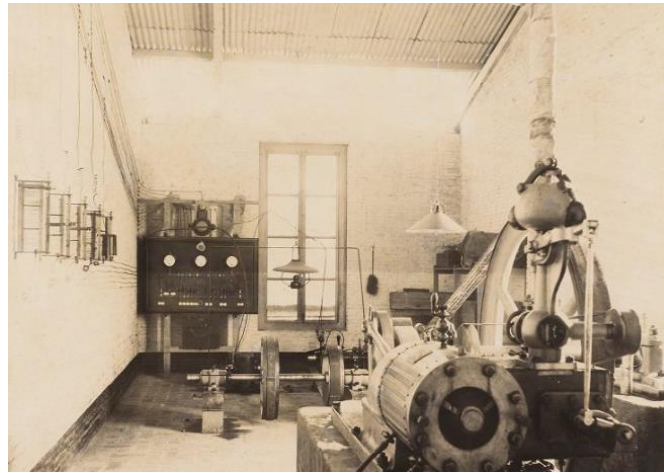
Meskipun teknologi modern tersebut mendatangkan hasil yang baik, industri gula di Jawa sempat menghadapi tekanan akibat krisis gula dunia pada kurun waktu 1880-1890 karena melimpahnya stok gula di pasar global. Jatuhnya harga jual di pasar internasional membuat banyak pengusaha pabrik di Jawa terpaksa menghentikan investasi teknologi pengolahan gula putih dan beralih memproduksi gula mentah (*muscovado*) yang berbiaya lebih murah. Meskipun begitu, pimpinan PG Kadipaten mengambil langkah berani dengan tetap mempertahankan penggunaan teknologi pengolahan modernnya untuk menjaga kualitas produksi gula putih mereka demi mempertahankan posisi pasar (Boot 1911: 7).

Memasuki awal abad ke-20, PG Kadipaten terus melakukan berbagai inovasi teknis. Salah satunya terlihat melalui pembuatan produk gula kubus (*cube sugar*) pada tahun 1904 (Boot 1911: 12). Gula kubus ini dicetak dengan menggunakan mesin putaran sentrifugal berkekuatan besar untuk memadatkan kristal gula menjadi bentuk kotak presisi, sebelum dikeringkan di dalam oven pemanas buatan. Produk ini awalnya ditujukan bagi kalangan konsumen menengah ke atas di daerah perkotaan Hindia Belanda. Namun, inovasi produk ini tidak bertahan lama karena tingkat penjualan yang rendah akibat kebiasaan masyarakat saat itu yang lebih menyukai gula pasir curah biasa atau gula sirup cair. Pada tahun 1906, proses pembuatan gula kubus di PG Kadipaten akhirnya dihentikan secara permanen. Walaupun tidak berhasil dari sisi penjualan, penggunaan mesin sentrifugal tersebut menunjukkan kesiapan teknologi yang dimiliki oleh PG Kadipaten (Boot 1911: 12).

Secara umum, pada awal abad ke-20, PG Kadipaten telah menggunakan berbagai rangkaian mesin modern yang saling terhubung dalam jalur produksinya. Rangkaian ini dimulai dari mesin pemecah tebu (*crusher*), sistem pemerasan bertingkat (*triple press*), sistem karbonatasi ganda, pencampuran asam sulfat, alat penyaring ampas bertekanan (*filter press*), alat penguap *triple effect*, panci masak putaran sentrifugal, hingga mesin pengering kristal gula mekanis. Pemasangan mesin-mesin modern ini mendatangkan hasil berupa peningkatan kapasitas giling harian pabrik secara besar-besaran, hingga mampu mencapai kemampuan giling harian sekitar 8.500 pon gula pada awal abad ke-20 (*Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java. 12e Jaargang, 1907/08* 1907: 30-31).

Melihat lokasinya yang berada di daerah Liangjulang, kelancaran operasional mesin-mesin modern ini tentu membutuhkan pasokan energi yang besar dan stabil. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut tanpa bergantung pada pihak luar, PG Kadipaten mendirikan fasilitas pembangkit listrik sendiri di dalam kompleks pabrik (Lihat gambar 3). Fasilitas ini mengoperasikan generator dinamo bertenaga uap (ketel uap) yang memanfaatkan uap sisa pembakaran ampas tebu dari mesin giling untuk memutar turbin generator sehingga menghasilkan daya listrik mandiri. Aliran listrik ini digunakan untuk menggerakkan alat-alat produksi sekaligus menyinari seluruh area operasional pabrik pada malam hari (*Jaarboek voor suikerfabrikanten op Java: 18e Jaargang, 1913/14* 1913: 38).

Gambar 3. Generator Uap untuk Penerangan Listrik di Pabrik Gula Kadipaten Tahun 1890-1895



Sumber: Koleksi KITLV No. 5589

Penggunaan mesin pengolah tebu yang dipadukan dengan pembangkit listrik mandiri ini membuktikan bahwa operasional PG Kadipaten sepanjang periode 1900-1942 telah sepenuhnya meninggalkan sistem manual tradisional dan bertransformasi menjadi sebuah industri modern berbasis mekanisasi mesin dan efisiensi energi yang terukur.

D. Transportasi dan Distribusi Gula

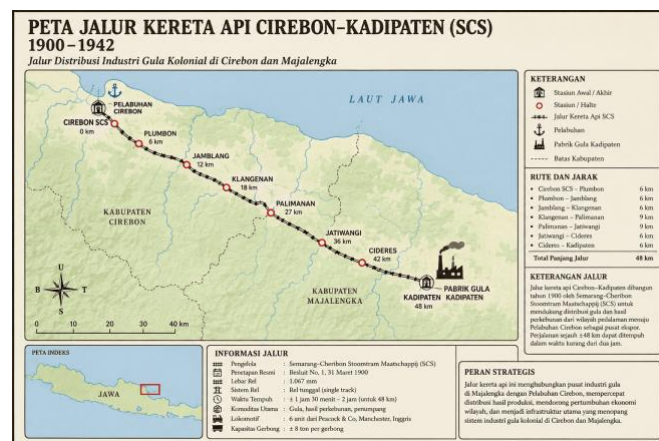
Perkembangan industri gula di Karesidenan Cirebon, termasuk Majalengka, tidak hanya ditentukan oleh kapasitas giling di dalam pabrik, melainkan sangat bergantung pada tersedianya sistem transportasi yang cepat dan lancar untuk mengangkut hasil produksi menuju pasar ekspor secara efisien. Di Karesidenan Cirebon, perkembangan ini ditandai dengan pembangunan jalur kereta api yang dikelola oleh perusahaan swasta bernama *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS). Pada tahun 1901, SCS memperluas jaringan relnya ke kawasan industri gula seperti Kadipaten dan Jatiwangi untuk memperlancar distribusi hasil perkebunan tebu (Yanti et al. 2023: 141).

Perusahaan SCS didirikan pada tahun 1893 oleh *Financieele Maatschappij voor Nijverheidsonderneming* (FMN). Dalam perkembangannya, SCS memperoleh infrastruktur serta peralatan dari *Java Spoorweg Maatschappij* (JSM) melalui proses akuisisi akibat menurunnya kondisi keuangan perusahaan tersebut (Hermawan 2020: 195-210). Keputusan pembangunan jalur kereta api menuju Kadipaten didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan industri, mengingat daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang tinggi serta menjadi lokasi strategis bagi keberadaan Pabrik Gula Kadipaten dan perkebunan tebu di sekitarnya untuk mempercepat mobilitas barang menuju Pelabuhan Cirebon (Hermawan 2020: 195-210).

Pembangunan jalur kereta api Cirebon-Kadipaten secara resmi ditetapkan melalui *Besluit* Residen Cirebon No. 1 pada tanggal 31 Maret 1900 dengan menggunakan rel berukuran 1.067 mm dan sistem rel tunggal. Proyek ini mencakup pembangunan jembatan dan gudang dengan mengimpor seluruh material utama langsung dari Eropa, termasuk 1.500 ton rel kereta api dan 50 unit *switch* percabangan rel. SCS juga mendatangkan sarana angkutan berupa 6 unit lokomotif dari Peacock & Co. di Manchester, Inggris, serta sejumlah gerbong barang dengan kapasitas angkut sekitar 8 ton untuk mengangkut gula dari pedalaman menuju pelabuhan ekspor (Ryzkan 2024: 54-56).

Jalur kereta api Cirebon-Kadipaten membentang sepanjang 48 km, menghubungkan Stasiun Cirebon SCS hingga berakhir di Halte Kadipaten dengan melewati stasiun seperti Plumbon, Jamblang, Klangenengan, Palimanan, Jatiwangi, dan Cideres. Jaringan trem uap ini mampu memangkas waktu tempuh secara drastis, sehingga jarak 48 km tersebut dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 2 jam (Ryzkan 2024: 56-57). lihat gambar 4.

Gambar 4. Ilustrasi Peta Jalur Kereta Api Cirebon-Kadipaten



Sumber: Diolah penulis berdasarkan sumber peta dan data jalur kereta api, 2025

Hubungan antara jalur kereta api SCS dengan operasional PG Kadipaten dibuktikan secara fisik melalui pembangunan jalur simpang (*siding line*) khusus. Halte Kadipaten memiliki dua percabangan rel, di mana salah satunya mengarah langsung ke dalam kawasan pabrik dengan titik percabangan yang berada pada km 48+600. Jalur khusus ini digunakan untuk mempermudah proses pemuatan hasil produksi gula secara langsung ke gerbong barang milik SCS tanpa perantara transportasi lainnya (Hermawan 2020: 206-207).

Gula yang telah dimuat selanjutnya diangkut menuju Pelabuhan Cirebon yang memegang peran strategis sebagai pusat ekspor komoditas perkebunan di wilayah pedalaman (Faturrohman 2015: 3). Di samping memberikan keuntungan bagi pihak pabrik, jalur SCS juga

mendukung perkembangan ekonomi regional dengan menghubungkan kantong-kantong ekonomi penting seperti pasar rakyat, stasiun, dan pabrik gula (Yanti et al. 2023: 144, 152). Dalam operasional harian, seluruh biaya pemeliharaan infrastruktur ditanggung penuh oleh perusahaan SCS, sementara keuntungan utama diperoleh dari biaya pengangkutan komoditas ekspor gula (Kartika 2007: 65-66). Hal ini mempertegas bahwa jalur kereta api Cirebon-Kadipaten berfungsi sebagai urat nadi logistik utama yang menopang keberlanjutan industri gula di Kadipaten sepanjang periode 1900-1942.

E. Dampak Sosial-Ekonomi Keberadaan Pabrik Gula Kadipaten

Keberadaan PG Kadipaten membawa perubahan yang sangat besar bagi struktur sosial dan perekonomian masyarakat di wilayah sekitarnya. Aktivitas industri ini memicu kebutuhan tenaga kerja dalam jumlah besar untuk berbagai macam pekerjaan, mulai dari pengolahan lahan sawah, penanaman tebu, pemanenan atau tebang, hingga proses pengolahan nira di dalam pabrik. Sebagian besar kebutuhan tenaga kerja ini dipenuhi oleh masyarakat pedesaan dari wilayah Majalengka dan Cirebon yang bekerja sebagai buruh perkebunan harian maupun sebagai pekerja musiman yang datang khusus pada masa giling tebu (Mubyarto 1984: 8-9). Kondisi ini menjadikan industri gula pada awal abad ke-20 sebagai salah satu sektor perekonomian utama yang menyerap tenaga kerja lokal secara masif di tingkat regional.

Selain penyerapan tenaga kerja, aktivitas industri ini mendorong tumbuhnya kawasan permukiman baru di sekitar area pabrik. Kawasan di sekeliling pabrik berkembang menjadi pusat hunian bagi para buruh perkebunan serta pegawai tetap perusahaan yang ingin tinggal lebih dekat dengan tempat kerja mereka. Bertambahnya jumlah penduduk di sekitar pabrik ini menciptakan kebutuhan baru terhadap penyediaan barang dan jasa sehari-hari. Akibatnya, aktivitas perdagangan barang kebutuhan pokok, penyediaan jasa transportasi lokal, hingga usaha warung kecil mulai tumbuh subur mengikuti tingginya mobilitas para pekerja (Kartika 2007: 85). Pola perkembangan ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi keberadaan PG Kadipaten memiliki jangkauan yang jauh lebih luas daripada sekadar aktivitas produksi di dalam kompleks perusahaan.

Hubungan timbal balik antara industri gula dan kehidupan sosial masyarakat ini semakin terlihat nyata ketika Depresi Ekonomi Dunia (*Malaise*) menghantam Hindia Belanda pada dekade 1930-an. Krisis tersebut mengakibatkan penurunan drastis pada aktivitas industri dan memicu lonjakan angka pengangguran yang sangat tinggi, termasuk di kalangan pemuda lulusan sekolah menengah maupun sekolah teknik. Menghadapi situasi tersebut, berbagai organisasi sosial kolonial mulai merancang program kemanusiaan untuk memberikan

keterampilan praktis bagi para pemuda yang terdampak krisis. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah pembentukan *Jongemannen Werkkamp Kadhipaten* atau Kamp Kerja Pemuda Kadipaten pada tahun 1935 yang diprakarsai oleh Rotary Club Cirebon bekerja sama dengan Rotary Club Bandung (*Soerabaiasch Handelsblad*, 26 April 1935: 10).

Dalam pelaksanaan program sosial tersebut, PG Kadipaten terlibat secara langsung dan memberikan kontribusi cukup besar. Administrator pabrik saat itu, Ir. J. Dinger, menunjukkan kepedulian sosial perusahaan dengan menyediakan bangunan bekas milik pabrik yang sudah tidak terpakai untuk dialihfungsikan sebagai asrama atau tempat tinggal para peserta kamp. Selain bangunan asrama, Ir. J. Dinger menyediakan lahan pertanian milik perusahaan sebagai lokasi praktik bercocok tanam bagi para pemuda (*Soerabaiasch Handelsblad*, 26 April 1935: 10). Langkah ini membuktikan bahwa aset dan fasilitas milik perusahaan gula swasta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan sosial kemanusiaan di tengah situasi krisis ekonomi saat itu.

Para peserta yang mengikuti program pelatihan di kamp kerja PG Kadipaten ini merupakan pemuda berusia antara 17 hingga 20 tahun yang sebagian besar merupakan lulusan sekolah menengah Belanda, seperti *Hogere Burger School* (HBS) dan *Middelbare ULO*. Selama berada di kamp, mereka dibekali dengan berbagai keterampilan praktis yang sangat berguna untuk dunia kerja, meliputi bidang pertanian modern, administrasi kantor, akuntansi dasar, kerajinan tangan, arsitektur sederhana, hingga ilmu kimia terapan. Semua pengetahuan teori tersebut dipadukan dengan pengalaman praktik langsung di area perkebunan tebu dan instalasi pabrik milik PG Kadipaten (*Soerabaiasch Handelsblad*, 26 April 1935: 10).

Proses pelatihan di kamp kerja ini diselenggarakan dengan sistem yang sangat disiplin dan terjadwal secara ketat. Pada waktu pagi hari, para peserta diwajibkan melakukan praktik kerja fisik di area persawahan dan perkebunan tebu. Sementara itu, dari waktu siang hingga malam hari, fokus kegiatan dialihkan pada pelatihan teknis di dalam ruangan yang mencakup penguapan industri, sanitasi kesehatan, keterampilan komunikasi, tata kelola administrasi modern, hingga latihan mengetik menggunakan mesin ketik. Pelatihan mengetik ini ditujukan agar para peserta dapat memperoleh sertifikat keahlian (*Machine Writing*) yang menjadi modal portofolio berharga ketika mereka melamar pekerjaan di era kolonial (*Soerabaiasch Handelsblad*, 11 Juni 1936: 8).

Apabila dianalisis secara mendalam, program pelatihan ini menggambarkan adanya keterkaitan yang sangat kuat antara sektor industri gula kolonial dan sistem pendidikan formal di Hindia Belanda. Keterlibatan aktif PG Kadipaten dalam mendukung kamp kerja pemuda terdidik ini menunjukkan peran strategis industri swasta dalam mencetak tenaga kerja terampil

yang mandiri di tingkat lokal. Program pelatihan sosial-vokasional ini terus berjalan secara konsisten hingga datangnya pendudukan militer Jepang pada tahun 1942. Masuknya kekuasaan Jepang tersebut secara otomatis mengakhiri seluruh masa administrasi kolonial Belanda dan memaksa kepemilikan serta pengelolaan PG Kadipaten beralih sepenuhnya ke tangan pemerintah militer Jepang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dinamika Pabrik Gula Kadipaten pada 1900-1942 ditandai oleh integrasi antara pengelolaan perusahaan, perluasan perkebunan tebu, peningkatan produksi, dan modernisasi teknologi. Pada awal abad ke-20, areal tebu yang berkaitan dengan wilayah produksi mencapai 2.869 *bau*, sedangkan produksi gula meningkat dari 101.500 pikul pada 1903 menjadi 121.790 pikul pada 1905. Penggunaan *crusher*, *triple press*, instalasi karbonatasi, *filter press*, *III-effect*, panci masak sentrifugal, pengering gula, serta pembangkit tenaga sendiri menunjukkan bahwa Pabrik Gula Kadipaten telah berkembang sebagai industri dengan proses produksi yang semakin terintegrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi tidak berdiri sendiri, tetapi ditopang oleh keterhubungan antara bahan baku, teknologi, dan pengelolaan perusahaan.

Dinamika tersebut diperkuat oleh integrasi jaringan transportasi yang menghubungkan pabrik dengan ruang produksi dan pasar. Pembangunan jalur Cirebon-Kadipaten pada 1900 dan pembukaannya pada 1901, termasuk cabang menuju Pabrik Gula Kadipaten pada km 48+600, memungkinkan pengangkutan gula dari pabrik menuju pelabuhan Cirebon secara lebih langsung. Keberadaan jaringan tersebut menempatkan Pabrik Gula Kadipaten dalam sistem ekonomi regional yang menghubungkan perkebunan, pabrik, jalur kereta api, pelabuhan, dan pasar yang lebih luas.

Pada sisi sosial-ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan industri gula membentuk hubungan timbal balik antara aktivitas perusahaan dan kehidupan masyarakat sekitar, sekaligus memperlihatkan kerentanan kawasan industri terhadap perubahan ekonomi. Kebutuhan tenaga kerja, perdagangan, jasa transportasi, dan aktivitas sosial berkembang seiring keberadaan pabrik, sementara krisis industri gula pada dekade 1930-an turut memengaruhi kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, dinamika Pabrik Gula Kadipaten 1900-1942 menunjukkan bahwa industri gula di Majalengka berkembang melalui keterkaitan antara produksi, teknologi, transportasi, dan masyarakat, yang menjadikan pabrik sebagai salah satu simpul ekonomi kolonial hingga berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1942.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1853. "Verzameling van Regtszaken, Bouwstoffen voor Wetgeving, Mengelwerk" *Weekblad van Het Regt*, Juni, 5.
- Anonim. 1905. "Cultuur-Maatschappij Kadhipaten" *De Nederlandsche Naamlooze Vennootschappen*, Januari, 1.
- Anonim. 1905. "Staat aantoonende de Suikerproductie van de in den Westhoek gelegen fabrieken" *De Indische Mercur*, November, 21.
- Anonim. 1907. *Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java. 12^e Jaargang, 1907/08*. Amsterdam: J.H. de Bussy.
- Anonim. 1913. *Jaarboek voor suikerfabrikanten op Java: 18^e Jaargang, 1913/14. 1913*. Amsterdam: J.H. de Bussy.
- Anonim. 1934. "Van suikertuin tot padiveld" *De Telegraaf*, Maret, 16.
- Anonim. 1935. "De Suiker-Situatie Te Chirebon Een Vergelijking Met 1931" *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, Oktober, 25.
- Anonim. 1935. "Jongemannen Werkkamp Kadhipaten" *Soerabaijasch Handelsblad*, April, 6.
- Anonim. 1936. "Jongemannen Werkkamp Kadhipaten" *Soerabaijasch Handelsblad*, Juni, 11.
- Aryasahab, Dhoni Frizky, Tamira Auga Abadi, and Adinda Meyta Dwi Ayuningtyas. 2025. "Dampak Ekonomi Historis Krisis Malais : Perubahan Produksi Dan Kesejahteraan Masyarakat Jepara (1930-1940)." *Historia Pedagogia* 14 (02): 40–53.
- Boot, J. C. 1911. *Voordracht Over Witsuikerfabrikage Op Java, Ontwikkeling En Toekomst*. Amsterdam: J.H. de Bussy.
- Falah, Miftahul. 2011. "Sejarah Sosial Ekonomi Majalengka Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1819-1942)." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3 (2): 190–209.
- Faturohman, Firman. 2015. "Eksistensi Pelabuhan Cirebon: Studi Ekonomi Politik Masa Hindia Belanda (1930-1942)." Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hermawan, Iwan. 2020. "Kereta API SCS: Angkutan Gula Di Cirebon." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 12 (2): 195–210.
- Jaquet, Frits G. P. 1983. *Sources of the History of Asia and Oceania in the Netherlands Part II: Sources 1796-1949*. edited by J. W. V. Barth. Munchen: K.G. Saur.
- Kartika, N. 2007. *Sejarah Majalengka: Sindangkasih, Maja, Majalengka*. Bandung: Uvula Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mubarok, Ali. 2023. "Perkembangan Pabrik Gula Tersana Baru Pasca Reformasi 1998-2021." Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Paramista, Khofifa Gita. 2025. "Tata Ruang Pabrik Gula Colomadu Pada Masa Kolonial (1862-1942)." Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi.

- Ryzkan, Pazri. 2024. "Pembangunan Jalur Kereta Api Tanjungsari (Sumedang)-Kadipaten (Majalengka) Pada Tahun 1894-1923: Kegagalan Rencana Proyek Negara." Skripsi, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujati, Budi, Agus Permana, Wahyu Iryana, and Ahmad Faiz Rofii. 2025. "Kontribusi GW Friedrich Hegel, Leopold von Ranke, Dan Sartono Kartodirdjo Dalam Perkembangan Historiografi Indonesia." *Tsaqofah* 23 (2): 127–42.
- van Moll, J. F. A. C. 1914. *Omschrijving Der Op Java in Gebruik Zijnde Molen-Installaties*. Tegal: J.D. de Boer.
- Yanti, Rus, Dewangga Eka Mahardian, Iwan Hermawan, and Katrynada Jauharatna. 2023. "Dinamika Ekonomi Di Lintasan Kereta Api Cirebon-Kadipaten Pada Abad Ke 19-20 M." *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 41 (2): 139–54.